

## Perlakuan Aset Biologis Pada Peternakan Kambing Perah

Author:

Supriono<sup>1</sup>, Vira Khusna<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Politeknik Sawunggalih Aji

Jln. Wismoaji No.8 Kutoarjo-Purworejo, Jawa Tengah Indonesia

Email; [suprionoarti@gmail.com](mailto:suprionoarti@gmail.com); [virakhusna@gmail.com](mailto:virakhusna@gmail.com)

History of article: Received: 15 Juli 2025, Revision: 27 November 2025, Published: 6 Desember 2025

DOI: 10.33197/jabe.vol11.iss2.2025.2995

### ABSTRACT

Luri Sae Farm merupakan usaha peternakan yang bergerak di bidang agrikultur dengan fokus utama pada produksi susu kambing perah. Usaha ini berperan dalam pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat sekaligus memberikan kontribusi terhadap perekonomian lokal. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran perlakuan akuntansi pada peternakan kambing perah Luri Sae Farm Purworejo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik analisa deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi di peternakan kambing perah Luri Sae Farm Purworejo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Luri Sae Farm belum menerapkan akuntansi terhadap aset biologis sesuai dengan ketentuan PSAK 69 meliputi pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan. Namun, secara tidak tertulis telah dilakukan pengklasifikasian dua kelompok aset biologis dan pengukuran berdasarkan nilai wajar pasar.

**Keywords:** *Aset Biologis, PSAK 69, Peternakan Kambing Perah*

### INTRODUCTION

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar aktivitas ekonominya bergantung pada sector pertanian yang mencakup kegiatan budidaya tanaman, peternakan, serta perikanan. Negara Indonesia memiliki sumber daya alam hayati yang sangat kaya baik dari jenis tumbuhan maupun hewan. Keberagaman hayati tersebut menjadi salah satu faktor pendukung dalam upaya pembangunan ekonomi nasional, khususnya melalui kontribusi sektor peternakan. Peternakan mejadi pilar penting dalam perekonomian dan pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat.

Kemajuan pembangunan ekonomi nasional melalui sektor peternakan sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang terlibat langsung dalam aktivitas peternakan. Kegiatan bidang peternakan diharapkan dapat memberikan dampak positif dan kontribusi nyata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masa depan. Pemerintah Indonesia juga melakukan pengembangan usaha di bidang peternakan yang bertujuan memenuhi kebutuhan pangan dan gizi masyarakat Indonesia terutama kebutuhan protein hewani. Usaha peternakan digolongkan menjadi tiga yaitu peternakan hewan besar, peternakan hewan kecil, dan peternakan hewan unggas (Veronika, 2022). Peternakan hewan besar merupakan jenis peternakan yang membudidayakan hewan-hewan bertubuh besar, seperti Sapi, Kuda, dan Kerbau.

Kambing memiliki ukuran bentuk tubuh yang tidak terlalu besar, sehingga mudah untuk dibudidayakan dan menghemat ruang kandang. Sumber daya pakan hewan yang melimpah dari kebun, padang rumput, dan lahan pertanian yang mudah didapatkan menjadikan peternak lebih menyukai memelihara kambing. Jumlah populasi domba dan kambing menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun, karena perannya yang signifikan sebagai penggerak perekonomian di wilayah pedesaan (Kementerian Pertanian, 2022).

Kementerian Pertanian tengah menjalankan program pengembangan kambing perah guna meningkatkan ketersediaan susu segar serta membentuk klaster peternakan kambing perah. Dalam program ini, pemerintah mendorong peternak untuk memelihara satu hingga dua ekor kambing dengan tujuan pemenuhan kebutuhan susu di masyarakat, khususnya di wilayah yang menjadi lokasi introduksi peternakan kambing perah (Kementerian Pertanian, 2024). Susu yang dihasilkan oleh

kambing perah mengandung sekitar 35% asam lemak lebih tinggi dibandingkan dengan susu sapi sekitar 17%. Bahkan susu kambing dipercayai lebih bermanfaat bila dikonsumsi dalam keadaan mentah, termasuk penderita intoleran laktosa (Kementerian Pertanian, 2016). Berdasarkan hasil observasi di lapangan, permintaan terhadap susu kambing cukup tinggi terutama di kalangan masyarakat perkotaan yang menilai susu kambing bermanfaat untuk menjaga kesehatan, seperti membantu pencegahan dan pengobatan diabetes (Kementerian Pertanian, 2024). Meskipun permintaan susu terus meningkat, kondisi produksi susu di lapangan justru menurun. Berikut tabel produksi susu Provinsi Jawa Tengah tahun 2019 - 2023 yang mengalami penurunan produksi.

Tabel 1  
Produksi Susu Segar Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019-2023  
Sumber : Badan Pusat Statistik Nasional 2025

Tahun	Jumlah
2019	102.948,90 Ton
2020	102.707,88 Ton
2021	104.421,95 Ton
2022	91.176,20 Ton
2023	89.545,90 Ton

Pasokan susu dalam negeri masih belum mencukupi kebutuhan, sehingga Pemerintah Indonesia terus-menerus melakukan impor susu. Terlebih lagi dengan adanya program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang memaksimalkan kebutuhan gizi anak Indonesia dengan memberikan minuman susu tentu menjadi tantangan besar bagi pemerintah dalam menjaga ketahanan pangan. Hal ini menjadi sebuah peluang bagi pengusaha ternak kambing perah untuk memproduksi susu. Produksi susu kambing perlu ditingkatkan seiring dengan tingginya permintaan dari masyarakat (Hastuti, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh (Nasirwan, 2023) pada usaha kambing ternak susu di Desa Lau Dendang, didapatkan hasil bahwa penerapan akuntansi aset biologis sesuai PSAK 69 belum dilaksanakan secara tertulis. Namun, proses penilaian dan penjualan aset biologis pada peternakan tersebut sudah mencerminkan pengukuran meskipun belum terdokumentasi secara resmi. Peneliti juga memberikan edukasi akuntansi aset biologis kepada peternak mengenai penerapan akuntansi aset biologis mencakup aspek pengakuan, pengukuran, pengungkapan, dan penyajian sesuai ketentuan PSAK 69, sehingga dapat disusun laporan keuangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini, 2022) bahwa pencatatan akuntansi terhadap aset biologis di UD Ternak Mandiri menunjukkan kesamaan dengan perlakuan akuntansi aset tetap. UD Ternak Mandiri telah menerapkan metode penilaian aset aset biologis sesuai pedoman yang diterapkan dalam PSAK 69. Namun, demikian apabila terjadi kematian atau kerusakan fisik pada aset biologis tidak dilakukan penyesuaian nilai, sehingga terjadi selisih antara nilai yang tercatat dalam laporan keuangan dan nilai aktual dari aset yang bersangkutan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas mengenai penerapan PSAK 69 pada aset biologis menghasilkan (*mature*). Akan tetapi penelitian terdahulu belum ada yang membahas tentang perlakuan akuntansi aset biologis pada peternakan kambing perah secara mendalam.

Pembahasannya masih memiliki keterbatasan yang tidak mengakui adanya penyusutan, pengukuran aset masih menggunakan harga perolehan awal, dan belum memperhitungkan harga pokok produksi. Fenomena dalam penelitian ini dilatar belakangi karena peternak kambing perah di Kabupaten Purworejo belum memahami bagaimana akuntansi aset biologis yang harus dicatat, dihitung dan disajikan di laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan aspek yang belum dibahas secara lebih detail, dalam penelitian sebelumnya, antara lain pengakuan aset

biologis, pengukuran aset biologis, penyajian aset biologis, dan perhitungan harga pokok produksi susu yang dihasilkan kambing selama satu siklus serta dilengkapi dengan jurnal transaksi. Kontribusi penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca, secara khusus kepada peternak kambing susu perah agar mengelola usahanya dari segi pengelolaan keuangan bisa memberikan informasi yang akurat, akurat dan *up to date*.

## LITERATURE REVIEW

### Aset Biologis

PSAK 69 menyebutkan bahwa aset biologis (*biological asset*) merupakan makhluk hidup yang berupa hewan atau tumbuhan. IAS 41 mendefinisikan aset biologis sebagai hewan dan tanaman hidup yang berada dalam kendali suatu entitas sebagai akibat dari kejadian di masa lampau. Aset biologis memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari jenis aset lainnya, salah satunya yaitu proses perubahan biologis atau transformasi biologis yang dapat mempengaruhi nilai ekonomi aset tersebut. Transformasi biologis dapat terjadi secara alami maupun melalui campur tangan dari pengelolaan agrikultur. Berdasarkan PSAK 69 transformasi biologis (*biological transformation*) meliputi proses pertumbuhan, penurunan (degenerasi), produksi, dan prokreasi yang semuanya berpengaruh pada jumlah maupun mutu dari aset biologis yang dimiliki.

### Pengakuan Aset Biologis

PSAK 69 menyatakan bahwa suatu entitas dapat mengakui aset biologis atau hasil agrikultur apabila ketika kondisi berikut terpenuhi :

1. Entitas memiliki pengendalian atas aset biologis tersebut sebagai hasil dari kejadian di masa lalu.
2. Sangat mungkin bahwa manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan aset biologis tersebut akan mengalir ke entitas.
3. Nilai wajar atau biaya perolehan dari aset biologis tersebut dapat diukur dengan tingkat keandalan yang memadai.

### Pengukuran Aset Biologis

PSAK 69 paragraf 12 menyatakan bahwa setiap aset biologis wajib diukur menggunakan estimasi nilai pasar dikurangi biaya penjualan, baik saat pengakuan awal maupun diakhir periode pelaporan. Ketentuan ini tidak berlaku jika penilaian nilai wajarnya tidak memungkinkan dilakukan secara andal. Sementara itu, hasil agrikultur yang berasal dari aset biologis milik entitas harus dinilai pada saat panen menggunakan nilai pasar dikurangi beban penjualan. Nilai yang diperoleh dari penilaian tersebut kemudian dijadikan sebagai dasar biaya perolehan pada tanggal panen, yang selanjutnya digunakan dalam pencatatan sesuai dengan ketentuan PSAK 14 mengenai persediaan.

PSAK 69 paragraf 30 menjelaskan mengenai situasi di mana pengukuran nilai wajar terhadap aset biologis pada umumnya bisa dilakukan secara andal. Namun, asumsi tersebut dapat diabaikan pada saat pengakuan awal apabila tidak terdapat harga pasar yang tersedia untuk aset biologis yang dimaksud dan pendekatan penilaian alternatif pun tidak mampu menghasilkan estimasi yang dapat diandalkan. Dalam keadaan seperti ini, pengukuran dilakukan menggunakan biaya perolehan setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi penurunan nilai. Jika di kemudian hari nilai wajar dapat ditentukan secara andal, maka aset biologis tersebut harus diukur Kembali berdasarkan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjualnya. Apabila aset biologis tersebut tidak termasuk dalam kategori aset tidak lancar yang dimiliki untuk dijual, atau bukan bagian dari kelompok aset lepasan sebagaimana diatur dalam PSAK 58, maka dianggap bahwa nilai wajarnya bisa diukur secara andal.

### Pengungkapan Aset Biologis

PSAK 69 paragraf 43 menjelaskan bahwa entitas perlu mengungkapkan informasi terkait aset biologis secara jelas. Hendaknya entitas menyajikan data kuantitatif untuk setiap jenis aset biologis termasuk membedakan antara aset yang dapat dikonsumsi (*consumable biological assets*) dan aset yang berproduktif (*bearer biological assets*), ataupun aset yang sudah menghasilkan (*mature*) dan aset yang belum menghasilkan (*immature*) sesuai dengan sifat dan karakteristik aset

tersebut. Sebagai contoh, entitas menyajikan nilai tercatat untuk masing-masing jenis aset biologis dikonsumsi dan produktif, lalu dapat mengklasifikasikan lebih lanjut berdasarkan status produktivitasnya, yaitu yang sudah menghasilkan dan belum menghasilkan. Perbedaan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang bermanfaat dalam mengevaluasi proyeksi arus kas di masa depan. Selain itu, entitas juga diharuskan mengungkapkan dasar pertimbangan atau kriteria yang digunakan dalam melakukan pengklasifikasian tersebut.

### Harga Pokok Produksi

Menurut (Fauziyyah, 2021) menyatakan bahwa harga pokok produksi merupakan keseluruhan biaya baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung dikeluarkan selama proses produksi hingga barang atau jasa tersebut siap dipasarkan. Sedangkan menurut (Wicaksono, 2022) harga pokok produksi adalah nilai dari suatu aset yang digunakan sepanjang satu tahun untuk membantu menghasilkan pendapatan, sehingga dianggap sebagai biaya dalam proses pembuatan barang atau jasa. Menurut (Noviasari, 2020) harga pokok produksi sebagai total pengeluaran yang dibutuhkan dalam suatu periode tertentu untuk mengolah bahan mentah menjadi produk akhir yang dapat dijual. Artinya, seluruh biaya yang timbul selama proses produksi termasuk dalam perhitungan tersebut. Sedangkan menurut (Febrianti, 2022) menjelaskan bahwa harga pokok produksi terdiri atas total biaya produksi, yang mencakup bahan langsung, tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik, dengan mempertimbangkan penyesuaian terhadap persediaan awal dan barang dalam proses.

### RESEARCH METHODS

Desain penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kuantitatif, dimana peneliti akan menggali data-data berupa harga pembelian kambing, biaya pakan kambing, biaya pengobatan kambing, kandang dan biaya lainnya, sehingga akan mengklasifikasikan antara aset biologis belum menghasilkan dan aset biologis yang menghasilkan. Sumber data penelitian adalah data primer berupa wawancara dengan pemilik usaha kambing perah “Luri Sae Farm” di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah, bendahara dan para pekerja kandang. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi kambing dari pembelian usia belum produktif sampai dengan kambing produktif dan afkir.

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran mendalam mengenai perlakuan akuntansi terhadap aset biologis berdasarkan hasil informasi yang diperoleh melalui wawancara sekaligus observasi lapangan. Analisis dilakukan dengan proses mengumpulkan data, mengolah, dan mendeskripsikan bagaimana pemilik peternakan mengelola aset biologis, termasuk hal pengakuan, pengukuran, pengungkapan, dan penyajian yang diterapkan dalam operasional peternakan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*. Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel berdasarkan kemudahan akses terhadap unit yang diteliti. Teknik ini dipilih karena keterbatasan kondisi lapangan, sehingga hanya dapat mengambil sampel yang mudah dijangkau dan diamati langsung. Sampel diambil dari kambing perah milik Luri Sae Farm Purworejo dari total populasi sebanyak 150 ekor, terdapat sekitar 60 ekor yang memenuhi kriteria relevansi terhadap PSAK 69. Namun, penulis hanya memilih 40 ekor kambing yang memungkinkan untuk diteliti secara langsung dengan pertimbangan kemudahan pengamatan, pencatatan, dan akses fisik kambing.

### RESEARCH RESULTS AND DISCUSSION

#### Diskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dari Luri Sae Farm selama penulis melakukan penelitian di peternakan. Pembahasan penelitian ini mengenai aset biologis yang berupa kambing perah mulai dari pembelian bibit usia 8 bulan. Kambing perah yang dipelihara peternak berjenis *Anglonobian*, *British Alphin*, dan *Saanen* yang seluruhnya diimpor dari Australia. Kemudian pembahasan tentang proses pemeliharaan kambing dari usia siap kawin sampai produktif menghasilkan susu. Pembahasan ini juga mencakup bahan baku pakan dan biaya *overhead* pabrik serta perhitungan harga pokok produksi susu siap jual. Kambing hanya diperah saat masa laktasi 8 bulan saja selebihnya akan dipelihara normal. Selama satu tahun kambing perah dapat mengalami proses kelahiran sebanyak 2 kali, sehingga kambing perah akan melewati proses laktasi beringan.

### Transaksi Pembelian

Luri Sae Farm adalah salah satu usaha yang bergerak di bidang peternakan dengan fokus pada pemeliharaan kambing perah sebagai penghasil susu. Kegiatan utamanya yang dilakukan oleh Luri Sae Farm adalah pemeliharaan kambing perah dimulai dari tahap pembibitan usia 8 bulan hingga memasuki masa laktasi atau masa produksi susu. Kambing usia siap kawin tersebut dianggap telah mencapai masa pubertas dan memiliki potensi genetik unggul. Kambing ini kemudian ditempatkan pada kandang khusus yang disediakan untuk kambing usia siap kawin. Masa pemeliharaan dari pembelian sampai nantinya dikawinkan berlangsung selama 4 bulan sejak kedatangan kambing dipeternakan sampai usia 12 bulan. Luri Sae Farm telah melakukan pembelian bibit kambing perah di usia 8 bulan berjenis kelamin jantan dan betina.

Berikut rincian transaksi pembelian yang dilakukan oleh Luri Sae Farm Purworejo dalam pembelian bibit kambing usia 8 bulan. Pembelian dilakukan tanggal 1 Juni 2023 untuk 40 ekor @Rp 30.000.000

01/06/2023

Aset biologis belum menghasilkan

Rp 1.200.000.000

Bank

Rp 1.200.000.000

### Proses Pembesaran Kambing

Kambing memasuki usia 8 bulan-12 bulan berada dalam fase pemeliharaan praproduksi. Pada tahap ini, peternak fokus memberikan pakan bernutrisi tinggi dan pengawasan kesehatan secara rutin. Periode ini penting karena kualitas pemeliharaan akan sangat berpengaruh pada kesiapan reproduksi kambing. Ketika kambing memasuki usia 12 bulan atau satu tahun, mereka dianggap cukup matang untuk dikawinkan. Perkawinan dilakukan secara alami oleh peternak. Sebelum melakukan proses perkawinan, peternak akan memastikan kondisi tubuh kambing memenuhi standar yang ideal agar proses pembuahan berhasil. Setelah kambing berhasil dikawinkan, kambing betina akan mengalami masa kehamilan selama kurang lebih 5 bulan. Selama masa ini pemeliharaan akan difokuskan pada peningkatan kualitas pakan, monitoring kesehatan janin, dan kenyamanan kandang. Ketika masa kehamilan kambing berakhir, kambing akan melahirkan anak-anaknya secara alami dan langsung akan menghasilkan susu. Proses pemerahan susu biasanya baru dilakukan satu minggu setelah kelahiran untuk memastikan anak kambing mendapat nutrisi yang sangat penting bagi daya tahan tubuhnya. Kambing yang selesai masa laktasi akan menjalani masa kering sekitar 2 bulan. Masa ini bertujuan untuk memulihkan kondisi fisik kambing perah sebelum kembali dikawinkan untuk memulai siklus produksi baru. Kambing perah akan dikawinkan saat memasuki bulan ketiga masa laktasi. Dengan demikian, Ketika masa laktasi anak pertama berakhir, kambing sudah memasuki masa laktasi berikutnya yang dihasilkan dari kelahiran anakan selanjutnya.

Produksi susu menjadi inti dari proses produksi kambing perah. Masa laktasi akan berlangsung selama 8 bulan, tergantung pada kondisi kambing tersebut. Dalam periode ini, kambing diperah dua kali sehari setiap pagi dan sore hari. Susu yang dihasilkan akan dikumpulkan, selanjutnya dilakukan proses *pasteurisasi* atau pemasakan susu mentah menjadi susu siap konsumsi. Susu kambing akan diproduksi dengan tambahan perasa sebagai penambah varian susu. Berikut ini disajikan informasi yang berkaitan dengan masa laktasi kambing perah dalam satu siklus kelahiran peranakan.

1. Tanggal mulai laktasi 01 Maret 2024
2. Kambing siap berproduktif saat masuk usia 18 bulan
3. Kambing yang berproduktif menghasilkan susu berjumlah 40 ekor dengan kapasitas menghasilkan susu sekitar 1 – 4 liter per ekor setiap harinya.
4. Kambing diperah sebanyak 2 kali yaitu setiap pagi dan sore hari
5. Susu mentah yang dihasilkan dalam sekali perah adalah 30 liter, sehingga sehari peternak akan mendapatkan sebanyak 60 liter.
6. Susu kambing siap jual dikemas dalam botol kapasitas 200 ml, sehingga peternak akan menghasilkan 72.000 botol dalam satu siklus produksi (17 bulan). Berikut perhitungannya yaitu 30 liter x 2 kali sehari x 30 hari x 8 bulan masa laktasi x 5 botol.
7. Jumlah pakan sudah termasuk vitamin yang dibutuhkan saat pembesaran kambing selama 4 bulan Rp31.466.667. Berikut ini tabel perhitungan biaya yang dikeluarkan selama masa pembesaran 4 bulan.

Tabel 2 Perhitungan Biaya Pembesaran

Keterangan	Usia 8 - 17 bulan (9 bulan) Masa praproduktif	Usia 18 - 26 bulan (8 bulan) Masa produktif	Total 17 bulan
	Biaya	Biaya	
Biaya Bahan Baku			
Tebon jagung (3.570 ball)	Rp 60.480.000	Rp 53.760.000	Rp114.240.000
Ampas tahu (5.100 ember)	Rp 3.600.000	Rp 3.200.000	Rp 6.800.000
Konsentrat (5.100 kg)	Rp 4.320.000	Rp 3.840.000	Rp 8.160.000
Vitamin PMK (3 kali)	Rp 2.400.000	Rp 1.200.000	Rp 3.600.000
<b>Total biaya bahan baku</b>	<b>Rp70.800.000</b>	<b>Rp 62.000.000</b>	<b>Rp132.800.000</b>

Perhitungan jumlah pakan selama masa pembesaran 4 bulan yaitu sebagai berikut :

$$\text{Selama 4 bulan} = \frac{4}{9} \times \text{Rp}70.800.000 = \text{Rp}31.466.667$$

Biaya yang dikeluarkan selama 4 bulan pemeliharaan sebanyak 40 ekor kambing perah sebesar Rp31.46.667 atau Rp786.666,675 per ekornya. Tahap pembesaran selama 4 bulan adalah fase pemeliharaan yang dilakukan sejak kambing dibeli usia 8 bulan sampai 12 bulan saat siap untuk dikawinkan. Kambing akan dikawinkan setelah genap berusia 12 bulan, sehingga segala biaya yang dikeluarkan selama 4 bulan sejak kambing perah dibeli hingga mencapai kondisi siap produksi dikapitalisasi sebagai bagian dari nilai tercatat aset biologis.

### Pengakuan Aset Biologis Kambing Perah Peternak Luri Sae Farm

1. Luri Sae Farm memiliki kendali penuh atas aset biologis dimulai sejak kambing perah dibeli usia 8 bulan sampai sudah tidak produktif lagi.
2. Manfaat ekonomik atas aset biologis mengalir kepada Luri Sae Farm ketika kambing perah berproduksi menghasilkan susu selama masa laktasi 8 bulan sampai habis masa produktifnya (kambing afkir).
3. Nilai wajar yang digunakan adalah nilai harga pasar pada saat bibit kambing perah dibeli

Luri Sae Farm memperoleh aset biologis dengan dua cara yaitu mengembangbiakkan sendiri dan melakukan pembelian aset baru. Mengembangbiakkan sendiri akan dicatat sebesar harga pasar dari aset tersebut. Penambahan aset biologis baru dengan pembelian maka diperlakukan secara akuntansi dengan mencatat berdasarkan harga perolehannya. Luri Sae Farm mengakui pembelian bibit kambing perah. Pengakuan bibit kambing perah di jurnal ke dalam akun kambing perah belum menghasilkan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Bimantoro & Pentiana, 2020), menyimpulkan pengakuan aset biologi pada PT XYZ tidak sesuai yang ditetapkan oleh PSAK no.69. terdapat perubahan pencatatan yang harus dilakukan atas pos persediaan ternak di akun persediaan menjadi akun aset biologis. Penelitian lain oleh (Marcella et al., 2024), menyebutkan pengakuan aset biologis pada PT Astra Agro Lestari Tbk sudah sesuai dengan PSAK No. 69 dimana perusahaan mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa dimasa lalu, besar kemungkinan manfaat ekonomis masa depan terkait aset biologis akan mengalir ke perusahaan, dan nilai wajar aset biologisdapat diukur secara andal

### Pengukuran Aset Biologis Kambing Perah Peternak Luri Sae Farm

1. Luri Sae Farm mengukur kambing perah pembelian bibit awal kambing perah dan setelah berproduktif atau melewati siklus peranakan.

- Luri Sae Farm mengukur kambing perah dengan cara menjumlahkan seluruh biaya yang dikerluakan untuk perolehan kambing perah dan mengikuti standar harga pasar yang *update*

Luri Sae Farm melakukan pengukuran aset biologis kambing perah berdasarkan pada harga pasar yang berlaku dengan nilai wajar. Hal tersebut sudah sesuai dengan ketentuan dalam PSAK 69 paragraf 12 aset biologis dapat diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Disebutkan juga bahwa pengukuran nilai wajar aset biologis atas produk agrikultur dapat didukung dengan mengelompokkan aset biologis atau produk agrikultur sesuai dengan atribut yang signifikan.

Pemilik Luri Sae Farm memilih atribut berdasarkan usia dan kualitas yang dimiliki untuk menentukan harga dengan acuan yaitu :

- Kambing perah belum menghasilkan diukur dari harga perolehan yang berasal dari pembelian bibit ditambah biaya yang dikeluarkan.
- Kambing perah menghasilkan ditentukan nilai wajarnya berdasarkan kualitas dan rata-rata harga pasaran di daerah Purworejo dan sekitarnya.

Peternakan Luri Sae Farm melakukan pengukuran dari suatu transaksi pembelian bibit kambing perah usia siap kawin (8 bulan) dengan harga Rp30.000.000 per ekor sebanyak 40 ekor.

01/06/2023

Aset biologis belum menghasilkan	Rp 1.200.000.000	
Bank		Rp 1.200.000.000

Pengukuran selanjutnya dilakukan saat kambing perah mulai berproduktif usia 17 bulan. Nilai wajar kambing perah berproduktif akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan kambing perah belum menghasilkan. PSAK N0.69 menganjurkan untuk memberikan deskripsi kuantitatif dari setiap kelompok aset biologis yaitu membedakan aset menghasilkan maupun belum menghasilkan dimana. Pengklasifikasian kambing perah tersebut berguna untuk memberikan informasi dalam menilai waktu arus kas masa depan.

Informasi bersumber dari Luri Sae Farm:

- Reklasifikasi aset biologis belum menghasilkan ke aset biologis menghasilkan
- Harga wajar bibit kambing perah yang sudah produktif yaitu Rp 40.000.000 (menurut harga pasar yang disampaikan oleh peternak)
- Jumlah kambing perah 40 ekor
- Usia produktif yaitu sekitar 17 bulan

Jurnal reklasifikasi :

01/03/2024

Aset biologis menghasilkan	Rp 1.600.000.000	
Aset biologis belum menghasilkan		Rp 1.200.000.000
Keuntungan kenaikan nilai wajar		Rp 400.000.000

Luri Sae Farm yang bergerak di bidang peternakan juga mengalami proses pemberhentian aset biologis akibat degenerasi atau kematian yang mengakibatkan kerugian. Berdasarkan PSAK No.69 menjelaskan apabila terjadi kematian aset biologis akan diukur sebesar harga perolehannya dikurangi akumulasi penyusutan (hewan yang telah menghasilkan). Pada saat penelitian telah terjadi kematian aset biologis kambing perah sebanyak 1 ekor betina *Anglonobian* dengan usia 25 bulan. Kambing perah mengalami kematian tepat di akhir masa produktifnya dalam menghasilkan susu selama satu siklus kelahiran anak pertamanya. Informasi untuk penghapusan akumulasi penyusutan berdasarkan pernyataan pemilik Luri Sae Farm sebagai berikut :

- Kambing perah meninggal sebanyak 1 ekor betina *Anglonobian* setelah selesai masa laktasi tahun pertama.
- Nilai buku saat terjadi kematian Rp 31.112.000
- Penyusutan tahun pertama dengan metode saldo menurun sebesar Rp 8.888.000.

Jurnal kerugian atas kematian :

01/01/2025

Rugi kematian	Rp 31.112.000
---------------	---------------

Akum.penysusutan aset biologis menghasilkan	Rp 8.888.000	
Aset biologis menghasilkan		Rp 40.000.000

Kasus kematian aset biologis yang belum menghasilkan susu juga tetap dilakukan pencatatan sebesar pengakuan awal. Misalnya jika terjadi kematian 1 ekor kambing perah saat usia pembesaran 8-12 bulan atau usia siap kawin dengan harga perolehan Rp30.000.000. Jurnal untuk mencatat kerugian atas kematian tersebut adalah sebagai berikut :

01/01/2025

Rugi kematian	Rp 40.000.000	
Aset biologis belum menghasilkan		Rp 40.000.000

Pencatatan kematian aset biologis selama ini belum dilakukan oleh Luri Sae Farm, hal tersebut perlu diterapkan untuk mencerminkan hilangnya potensi manfaat ekonomis di masa depa. Meskipun aset tersebut belum memberikan *output* seperti susu kambing, entitas sudah mengakui aset tersebut dalam laporan keuangan berdasarkan biaya perolehannya saat pengakuan awal. Oleh karena itu, saat terjadi kematian, entitas wajib menghapus nilai tercatatnya dan mengakui kerugian dalam laporan laba rugi.

Hasil penelitian dari (Marcella et al., 2024), menyebutkan pengukuran aset biologis pada PT Astra Agro Lestari Tbk sudah sesuai dengan PSAK No. 69 dimana perusahaan mengukur aset biologis berdasarkan nilai wajar dikurangi dengan biaya untuk menjual. Keuntungan dan kerugian yang timbul pada saat pengakuan awal produk agrikultur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dimasukkan dalam laba rugi pada periode terjadinya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Bimantoro & Pentiana, 2020) menyebutkan Pengukuran PT XYZ tidak menggunakan nilai wajar sebagai dasar pengukuran aset biologisnya

### Penyajian dan Pengungkapan Aset Biologis Peternak Luri Sae Farm

1. Luri Sae Farm telah melakukan pemisahan dan pengelompokkan yang jelas terhadap aset biologisnya. Kambing perah di peternakan telah dibedakan menjadi beberapa kategori yaitu kambing belum menghasilkan dan kambing menghasilkan.
2. Luri Sae Farm menyajikan perubahan jumlah tercatat atas aset biologis kambing perah selama periode berjalan. Pencatatan kematian atas kambing perah dilakukan oleh peternak, karena hal tersebut termasuk dalam peristiwa yang mempengaruhi nilai dan jumlah aset biologis milik entitas.
3. Luri Sae Farm tidak mampu mengukur nilai wajar secara andal, sehingga saat pengakuan awal entitas menggunakan model biaya dalam pengukuran aset biologis. Kambing perah diukur berdasarkan biaya perlehan dikurangi akumulasi penyusutan dan penurunan nilai. Kondisi yang timbul di peternakan bukan selisih antara nilai wajar dan biaya melainkan keuntungan atau kerugian penurunan nilai atas aset biologis.

### Perhitungan Harga Pokok Produksi Susu Kambing

Harga pokok produksi susu kambing di Luri Sae Farm akan memperhitungkan keseluruhan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* peternakan dalam satu periode siklus kelahiran. Harga pokok produksi susu kambing perlu diperhitungkan untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh dari usaha peternakan kambing perah Luri Sae Farm. Pemilik peternakan dapat menentukan harga jual yang sesuai dan mengoptimalkan biaya produksi untuk meningkatkan keuntungannya.

Informasi data yang telah diterima dari Luri Sae Farm pada saat wawancara, untuk memperhitungkan harga pokok produksi susu kambing perah dalam periode satu siklus kelahiran anakan kambing perah (17 bulan), dengan jumlah 40 ekor kambing perah.

Tabel 3 Analisis Perhitungan Biaya Produksi Susu Kambing

Biaya Bahan Baku		
▪ Tebon jagung	Rp 114.240.000	
▪ Ampas tahu	Rp 6.800.000	

▪ Konsentrat	Rp 8.160.000	
▪ Vitamin PMK	Rp 3.600.000	
<b>Total BBB</b>		<b>Rp 132.800.000</b>
<b>Biaya tenaga kerja</b>		
▪ Gaji dan upah	Rp 136.000.000	
▪ Bonus	Rp 2.400.000	
▪ Tunjangan	Rp 2.000.000	
<b>Total BTKL</b>		<b>Rp 140.400.000</b>
<b>Biaya Overhead</b>		
1.Listrik	Rp 17.000.000	
2.PDAM	Rp 4.250.000	
3.Beban bahan penolong	Rp 3.820.000	
4.Biaya penyusutan peralatan	Rp 425.000	
5.Beban perlengkapan	Rp 94.150.000	
6.Beban lainnya	Rp 6.160.000	
<b>Total BOP</b>		<b>Rp 125.805.000</b>
<b>Harga pokok produksi</b>		<b>Rp 399.005.000</b>
Jumlah yang dihasilkan		72.000 botol
Harga pokok produksi per unit		Rp 5.542

Jurnal untuk mencatat proses pembesaran kambing (proses produksi) sampai dengan menghasilkan susu perah.

01/12/2024

Mencatat pemakaian bahan baku

BDP BBB	Rp 132.800.000	
Persediaan BB		Rp 132.800.000

Mencatat Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)

BDP BTK	Rp 140.400.000	
Beban Gaji		Rp 140.400.000

Mencatat BOP

BDP BOP	Rp 125.805.000	
Bahan penolong		Rp 3.820.000
Listrik		Rp 17.000.000
PDAM		Rp 4.250.000
Penyusutan peralatan		Rp 425.000
Perlengkapan		Rp 94.150.000
Beban lainnya		Rp 6.160.000

## CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

Berdasarkan hasil penelitian pada peternakan kambing perah Luri Sae Farm Purworejo didapatkan biaya produksi selama masa pemeliharaan sampai masa menghasilkan susu terdiri dari biaya pakan ternak, biaya tenaga kerja, dan biaya lainnya. Biaya lainnya yang dimaksudkan memiliki kemiripan dengan biaya *overhead* pabrik sehingga untuk seterusnya biaya lainnya diganti dengan biaya *overhead*.

Luri Sae Farm dalam melakukan pencatatan akuntansi yang terdiri dari pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan aset biologis kambing perah belum sesuai dengan PSAK 69 karena belum menerapkan pembukuan laporan keuangan. Peternak secara tidak tertulis telah melakukan pengklasifikasian aset biologis belum menghasilkan dan aset biologis menghasilkan dengan memisahkan kandangnya. Luri Sae Farm belum melakukan pencatatan jumlah penghasilan susu kambing perah setiap harinya secara detail. Fasilitas kandang, perlengkapan dan peralatan kandang sudah layak, termasuk pemberian vitamin kepada kambing perah.

Peternak dalam melakukan pencatatan terkait pengeluaran kas seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead peternakan dilakukan secara terinci. Penelitian berikutnya dapat dilakukan dengan observasi yang mendalam terkait dengan sarana pendukung, misal kandang kambing, perlengkapan dan peralatan kandang. Pemilik dari usaha ini sebaiknya mempelajari dan mempraktikkan PSAK No.69 sehingga data yang dihasilkan menjadi akuntabel dan akurat. Luri Sae farm dapat melakukan pencatatan secara tertulis berkaitan dengan jumlah aset biologis yang belum menghasilkan dan aset biologis yang menghasilkan agar dapat memantau jumlah kambing yang produktif menghasilkan susu.

## BIBLIOGRAPHY

- Amruddin. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif (edisi Pertama). *CV.Pradina Pustaka*
- Anggraini, D. I. (2022). Penerapan PSAK 69 terhadap perlakuan akuntansi dan deplesi aset biologis. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(7), 2916–2923. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i7.988>
- Ardiana, M. (2021). Akuntansi Entitas Agrikultur. *LPPM Unhasy Tebuireng Jombang*.
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. (2025). Populasi Kambing Ternak di Kabupaten Purworejo.
- Damayanti, D., Sukirman, A. S., & Fatmawati, F. (2022). Penerapan Akuntansi Aset Biologis atas PSAK No. 69 pada Usaha Budidaya Ulat Sutera Petani Desa Salojampu. *AKUNSIKA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(69), 50–56. <https://doi.org/10.31963/akunsika.v3i2.2741>
- Fauziyyah, N. (2021). Akuntansi Biaya (Pertama). *CV. Widina Media Utama*.
- Febrianti, R. (2022). Analisis Perbandingan Penentuan Harga Pokok Produksi Untuk Menentukan Harga Jual Produk Menggunakan Metode Full Costing Dan Variable Costing. *10(1)*. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i1.1190>
- Hastuti, R. D. (2023). Optimalisasi penggunaan alat mesin pertanian (alsintan) dalam manajemen pemberian pakan kambing perah. Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Banyumas.
- IAI, D. (2015). Exposure Draft Agrikultur - *ED PSAK 69* (Vol. 1, Issue 1).
- Kementerian Pertanian, D. J. P. dan K. H. (2022). *Gandeng HPDKI, Kementan Optimalkan Pengembangan Ternak Kambing dan Domba*.
- Kementerian Pertanian, D. J. P. dan K. H. (2024). Kambing perah, jurus baru dukung persusuan nasional. *Humaspkh*.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia, D. J. P. dan K. H. (2016). *Manfaat susu kambing bagi kesehatan*.
- Kementerian Pertanian RI, D. J. P. dan K. H. (2024). *Kolaborasi Kementan dengan HPDKI Menghadapi Tantangan Pemenuhan Kebutuhan Susu Nasional*.
- Luri Sae Farm. (2025). *Data Informasi Peternakan Kambing Perah Luri Sae Farm Purworejo*.
- Muhamada, F. M. (2020). Analisis Perlakuan Akuntansi Aktivitas Agrikultur Dalam Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan PSAK 69 Pada PT IJ. *Volume 7*.
- Marcella, J., Paul, D., & Saerang, E. (2024). Penerapan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK No. 69 pada PT Astra Agro Lestari Tbk. *2(2)*, 75–83. <https://doi.org/10.58784/ramp.112>
- Nasirwan, N., AW, J., & Anggriyani, A. (2023). Implementasi PSAK 69 dalam Usaha Kambing Ternak Susu Di Desa Lau Dendang. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 8(2), 148–154. <https://doi.org/10.38043/jiab.v8i2.4702>
- Noviasari, E. (2020). *Peranan Perhitungan Harga Pokok Produksi Pendekatan Full Costing Dalam Menentukan Harga Jual Dengan Metode Cost Plus Pricing*. 8(1).
- Sari, M. N. (2022). *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full costing Costing Untuk Menentukan Harga Jual Pada UMKM Tempe Pak Rasman Oku Selatan*.
- Veronika, N. (2022). *Contoh usaha peternakan hewan unggas, peternakan kecil dan besar*. Gramedia Blog.
- Wicaksono, G. (2022). *Teori Akuntansi*. PT Global Eksekutif Teknologi
- Yunita, N. A., & Ramadani, N. (2019). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Tinjauan Teoritis Adopsi Ias 41. *E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 22(1), 51–60. <https://doi.org/10.29103/e-mabis.v20i1.389>